

PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Sukadari
Program Pascasarjana
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: sukadariupy@gmail.com

Abstrak

Budaya sekolah adalah merupakan sekumpulan nilai yang mendekati tingkah laku, tradisi, kebijakan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Banyak hal yang dapat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun budaya sekolah yang positif mampu mewujudkan suasana moral yang baik dengan suasana yang kondusif sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah itu sendiri. Dalam membangun budaya sekolah harus relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Unsur budaya ada yang bersifat positif maupun negatif dan juga ada yang netral, maka aspek budaya yang diterapkan harus cocok sehingga mampu mewujudkan visi dan misi sekolah melalui budaya sekolah yang baik

Kata kunci : Pendidikan, Budaya Sekolah, Mutu Pendidikan.

Abstract

School culture is a set of values that encompasses behavior, tradition, daily policies, and symbols as implemented by headmaster, teachers and staff, students and society nearby. School culture is a distinctive character and image of the school to the eye of outsiders. A lot can be done to improve education quality by building positive school culture that enables good morale as well as conducive setting which positively impact school's education quality. In the attempt to develop school culture relevance with current situation should be taken into account. There are positive and negative cultural aspects as well as the neutral one; cultural aspect that is being implemented should be suitable to the realization of school's vision and mission through the development of a good culture.

Keywords : Education, School Culture, Education Quality.

PENDAHULUAN

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu dari hal tersebut adalah membangun budaya sekolah dengan baik. Budaya sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Budaya sekolah masih disamakan dengan "iklim atau ethos". Konsep budaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal: (1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan budaya siswa dan guru; dan (2) lingkungan artificial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Dengan kata lain, kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran,

kata-kata, sikap, perbuatan, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konsep budaya sekolah sebagai suatu pendekatan lebih menekankan pada penghayatan segi-segi simbolik, tradisi, riwayat sekolah yang kesemuanya akan membentuk keyakinan, kepercayaan diri dan kebanggaan akan sekolahnya.

Definisi budaya menurut Gertz (dalam Stolp & Smith 1995: 12) seperti berikut: "*Culture represents a historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols. Those symbols include both the written (explicit) and hidden (implicit) messages encoded in language some important element of culture are norms, values, beliefs, traditions, rituals, ceremonies, and myths translated by a particular group of people.*"

Definisi tersebut mengandung arti bahwa budaya mempresentasikan sebuah pola makna yang diturunkan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut terdiri dari pesan-pesan tertulis dan tersembunyi yang dikodekan dalam bahasa. Budaya memiliki elemen-elemen penting, yaitu norma, nilai kepercayaan, tradisi, ritual, upacara-upacara, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang. Simbol-simbol memiliki makna yang tertulis maupun yang tak tertulis dalam mendukung interaksi manusia.

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar-generasi tersebut.

PEMBAHASAN

Membangun Budaya Sekolah

1. Keterlibatan Semua Warga Sekolah

Budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan,

keteladanan, keramahan, toleransi, kerja kerja, disiplin, kepedulian, sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya Sekolah.

2. Perawatan, Pemanfaatan, Pemeliharaan Sarana dan Pra-sarana serta Lingkungan Sekolah

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan pra-sarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut.

a. Kerjasama tim (*team work*). Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja

sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

- b. Kemampuan. Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik, tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
- c. Keinginan. Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
- d. Kegembiraan (*happiness*). Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh

seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

- e. Hormat (*respect*). Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat

atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

- f. Jujur (*honesty*). Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu, budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.
- g. Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya.

- h. Empati (*empathy*). Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.
- i. Pengetahuan dan kesopanan. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain.

Untuk mencapai tujuan program budaya sekolah, Kemdikbud (2011: 24) memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, seperti berikut;

- a. Penataan lingkungan fisik sekolah
- 1) Kegiatan rutin dalam penataan lingkungan fisik sekolah antara lain (a) program kebun sekolah; (b) program Jum'at atau Sabtu

- bersih atau hari bersih; (c) program pengolahan sampah menjadi pupuk kompos dan limbah kantin menjadi pupuk organik; dan (d) program penghijauan lingkungan sekolah.
- 2) Kegiatan spontan dalam penataan lingkungan fisik sekolah.
 - 3) Kegiatan terprogram dalam penataan lingkungan fisik sekolah yang dapat terdiri atas (a) lomba kebersihan; dan (b) program daur ulang kertas dan barang bekas.
- b. Pengembangan lingkungan psikologis sosiologis - kultural sekolah
- 1) Kegiatan rutin dalam pengembangan lingkungan psikologi, sosial, dan kultural.
 - 2) Kegiatan terprogram dalam pengembangan lingkungan psikologis, sosial, dan kultural yang meliputi; (a) kegiatan pengembangan budaya membaca, menulis, bersikap ramah, (b) kegiatan pengembangan budaya bersih dan sehat; (c) pengembangan budaya sopan santun dan ramah; (d) pengembangan budaya terbuka, demokratis dan aspiratif; (e) pengembangan budaya agamis dan peduli sesama; (f) pengembangan budaya jujur dan

bertanggung jawab; dan (g) pengembangan budaya disiplin.

Kemdikbud (2011: 48), tahapan pengembangan sekolah terdiri dari atas perencanaan program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Dengan demikian, budaya sekolah juga dirancang dan dilaksanakan sejalan dengan pengembangan sekolah seperti di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah pandangan hidup yang disepakati dan diakui bersama oleh kelompok masyarakat yang terdiri atas perilaku, cara berpikir, sikap, nilai, fisik maupun non fisik. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2002: 12) mendefinisikan budaya sekolah sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah.

Pada hakikatnya, budaya sekolah merupakan pandangan hidup bersama dalam masyarakat yang dapat dilihat dari perilaku, sikap, cara berpikir maupun nilai yang terlihat baik secara kasat mata maupun abstrak maupun nilai yang terlihat baik secara kasat mata maupun abstrak. Sekolah merupakan institusi yang memegang peranan penting dalam proses pelestarian budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Mutu sekolah dapat ditingkatkan melalui budaya sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena budaya sekolah

yang baik mampu mengoptimalkan kinerja guru, kepala sekolah, karyawan, dan siswa sehingga hasilnya dapat optimal sesuai dengan harapan. Budaya sekolah dapat memberi tuntunan kepada warga sekolah untuk bertindak sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing unsur di sekolah.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya: (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (5) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (6) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (7) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Nilai-nilai Budaya Sekolah

1. Tinjauan Makna Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah civitas sekolah (Ditjen PMPTK, 2007). Budaya sekolah

dapat diklasifikasi menjadi dua macam. Pertama, budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan positif. Kedua, budaya sekolah yang menghambat karakter positif. Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan budaya sekolah berarti upaya membuat adat kebiasaan positif yang berlaku di sekolah agar mantap dan kondusif.

Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Hasil penelitian Jareonstasin (2000) membuktikan bahwa sekolah memang berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Suasana sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang tampak pada lingkungan internal sekolah (Hakam, 2007). Lingkungan internal sekolah tersebut meliputi lingkungan fisik, suasana psikologis, dan lingkungan sosio-budaya sekolah, baik yang tampak pada lingkungan sekolah secara umum maupun lingkungan kelas.

Dalam pengembangan budaya sekolah di sekolah dasar, terdapat enam aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) budaya moral spiritual; (2) budaya bersih-rapi; (3) budaya cinta tanah air; (4) budaya setia kawan; (5) budaya belajar; dan (6) budaya mutu (Kemendikbud, 2011: 60).

2. Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Mutu Sekolah

Sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan

kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

Hasil penelitian mutakhir dibidang pendidikan yang dilakukan oleh *The Third International Math and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa faktor penentu kualitas pendidikan bukan hanya yang menekankan faktor fisik saja, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud nonfisik, yakni berupa budaya sekolah (Zamroni, 2000: 149). Budaya sekolah diharapkan dapat memperbaharui mutu sekolah, kinerja sekolah, serta mutu kehidupan yang bercirikan sehat, dinamik, aktif, positif dan profesional. Budaya yang kokoh dan kuat memberikan indikasi bahwa sekolah telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan, yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan, dan terpatneri dalam tindakan.

Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan peluang segenap warga sekolah bekerja lebih optimal, totalitas,

tidak setengah-setengah, bekerja lebih efisien, energik, bersemangat, dan terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat harus terus-menerus dikembangkan dan diwariskan dari siswa ke siswa berikutnya, dari kelompok satu ke kelompok berikutnya. Budaya yang kokoh memiliki kekuatan untuk mengadakan suatu perubahan (Tim Peneliti Pasca Sarjana UNY, 2003: 5).

Budaya sekolah milik bersama warga sekolah. Budaya sekolah merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, serta produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjaga secara sungguh-sungguh keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada, sehat atau tidak sehat, kuat atau lemah, positif ataupun negatif, kacau maupun stabil. Hal tersebut perlu dilakukan yang arahnya bagi perbaikan sekolah sehingga tujuan yang ingin dicapai sekolah dapat terwujud.

Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah dimasa depan akan lebih sukses dalam membangun budaya sekolah (Zamroni, 2000: 148-152). Berikut disajikan sketsa perbaikan sekolah dengan dimensi pengembangan budaya sekolah.

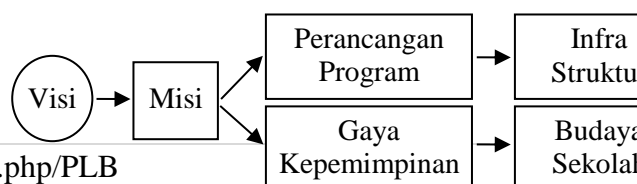


Diagram Sketsa Perbaikan Sekolah
dengan Dimensi Budaya

3. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu, kinerja sekolah, dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamik/aktif, positif, dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang.

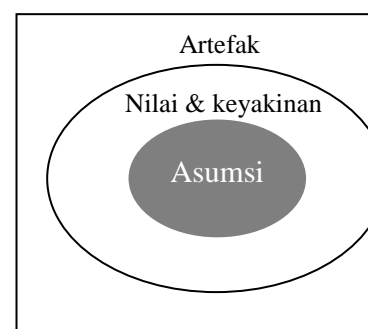
Lickona (1991: 325) mengutarakan enam elemen budaya sekolah yang baik, seperti berikut.

- a. Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik
- b. Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh
- c. Masyarakat sekolah memiliki rasa persaudaraan
- d. Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab murid-murid untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik
- e. Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan bergotong royong
- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan

menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral

Lapisan budaya sekolah yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah. Hal ini menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti ungkapan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

Lapisan budaya sekolah yang paling dalam adalah asumsi-asumsi, yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali, tetapi terus-menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah. Lapisan-lapisan budaya tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. Lapisan-lapisan Budaya
(Sumber: Pendapat Stop dan Smith
yang dikutip Tim Peneliti
PPs UNY tahun 2003)

Membangun budaya sekolah baru yang sesuai dengan perbaikan

mutu diperlukan beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut harus diketahui oleh kepala sekolah, seperti berikut; Pertama, mengetahui dan memahami secara realistik budaya yang ada yang mendukung perbaikan mutu, ataukah menjadi racun perbaikan mutu. Kedua, membangun budaya baru melalui:

- 1) Memotong nilai budaya lama lewat menghentikan praktek-prakteknya.
- 2) Memperkenalkan praktek baru dan mengkaitkannya dengan elemen budaya lama yang masih relevan.
- 3) Memperkenalkan praktek baru dan landasan nilai-nilai yang akan dikembangkan.
- 4) Mengkaitkan praktek-praktek baru dengan hasil-hasil yang nyata, dan
- 5) Banyak membicarakan kaitan praktek baru dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Kondisi yang mendukung pengembangan budaya sekolah terdiri atas empat langkah. Pertama, pemilihan urgensi secara berkesinambungan. Kedua, pengembangan kerja tim dan kepemimpinan terhadap tim. Ketiga, membiasakan kesederhanaan internal sekolah, jangan bermewah, gengsi, dan boros. Keempat, kembangkan jenjang sependek mungkin. Ingat, birokrasi menghambat berkembangnya kepemimpinan, beradaptasinya organisasi, dan perilaku menghadapi perubahan cepat. Birokrasi menghambat keberdayaan dan kreativitas.

4. Budaya Positif dan Negatif

Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur budaya yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah. Contoh, bila visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multi-budaya, sekolah harus dapat mengenali aspek-aspek budaya yang cocok dan menguntungkan. Selain itu, juga aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral, tidak terkait dengan visi dan misi sekolah. Berikut beberapa contoh fenomena yang mudah dikenali dan diyakini mencerminkan berbagai aspek budaya, yang masing-masing dalam kaitannya dengan "kualitas, moralitas dan multi-budaya".

Artefak terkait budaya positif

- a. Ambisi untuk meraih prestasi, pemberian penghargaan pada yang berprestasi
- b. Hidup semangat menegakkan sportifitas, jujur, mengakui keunggulan pihak lain
- c. Saling menghargai perbedaan
- d. Trust (saling percaya)

Artefak terkait budaya negatif

- a. Banyak jam kosong dan absen dari tugas
- b. Terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral

- c. Adanya friksi atau mengarah pada perpecahan, terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan.

KESIMPULAN

1. Budaya sekolah merupakan perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang positif maupun negatif yang dilakukan oleh warga sekolah yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam sikap dan perilaku.
2. Dengan budaya sekolah mampu menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang baik selaras dengan visi maupun misi sekolah serta dapat mengoptimalkan kinerja guru, kepala sekolah, karyawan dan siswa sehingga hasilnya optimal sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. (1976). *The Cultural Context*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Bourke, V.J. (1961). *Ethics. A Textbook in Moral Philosophy*. New York: the Macmillan Company.
- Deal, Terrence E, dan Kant D. Peterson. (2009). *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Fransisco: Josey-Bass Publisher.
- Depdiknas, (2011). *Pendidikan untuk Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Evans, D. (1993). *Spirituality and Human Nature*. New York: State University of New York Press.
- Goleman, Daniel. (2006). *Social Intelligence*. New York: Batam Deli.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemendikbud. (2011). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjend Pendas.
- Koento Wibisono Siswomiharjo. (Juni 2003). *Pokok-pokok Pikiran tentang Budaya Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lickona, T, Eric Schamps, Catherine Liwis. (2007). *Elevan Principle of Effectivity Character Education*. New York: Karakter Education Partner Ship (CEP'S)
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safri Sairin. (2003). *Budaya Sekolah Dalam Era Multi Budaya*. Makalah Disajikan Dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarminta. (2002). Pendidikan dan Pembentukan Watak yang Baik. Dalam Tilaar. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit. Kanwa Publisier.
- Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman Pengembangan Budaya Sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY

Undang-undang Republik Indonesia Nomor
14 tahun 2005 tentang *Guru dan
Dosen*.

Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan
Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf
Publishing.

Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi
Pendidikan: Menemukan Kembali
Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta:
Bumi Aksara